

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa lanjut usia merupakan tahapan akhir dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari dan tentunya akan dialami oleh setiap individu di dunia (Abdul, 2016). Menurut Undang-undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan lanjut usia, yang dimaksud lanjut usia adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Hurlock (1980) menambahkan bahwa lanjut usia merupakan tahapan akhir dari perkembangan manusia, dimana semua orang berharap akan menjalani hidup dengan tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama keluarga dengan penuh kasih sayang.

Pada tahapan akhir ini, lansia akan mengalami penurunan fungsi tubuhnya sehingga akan memunculkan masalah fisik, mental dan sosial. Pertambahan usia menyebabkan beberapa permasalahan pada fisik seperti pandangan mulai kabur, merasakan nyeri sendi, indra pendengaran yang mulai berkurang, serta daya tahan tubuh yang menurun yang dapat mengakibatkan lansia sering terkena sakit. Selain permasalahan fisik, pada masa tua ini juga akan menyebabkan munculnya permasalahan kognitif seperti lemahnya daya ingat lansia serta sulitnya untuk bersosialisasi dengan lingkungan atau masyarakat sekitar. (Kholifah, 2016). Hal ini dapat menjadi pemicu baru yang menjadi faktor stress atau biasa disebut stressor terhadap lansia dan akan berdampak pada psikologis lansia. Salah satu dampaknya

adalah lansia mulai merasa tidak berguna terhadap lingkungan sekitarnya, hal ini menyebabkan lansia lebih memilih berdiam diri di rumah dan hidup sendirian.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 1977 menggambarkan lansia yang tinggal sendiri sebagai kelompok yang berisiko dan memerlukan perhatian khusus. Menurut data Susenas Maret 2022 sebanyak 7,25% penduduk lanjut usia tinggal sendirian. Menurut Osei-Waree (2016), ada lima alasan yang menyebabkan lansia hidup sendiri, yakni: pertama, anaknya yang pergi merantau sehingga tidak tinggal bersama. Kedua, kematian pasangannya. Ketiga, pernikahan yang gagal yang mengakibatkan lanjut usia mengalami perceraian dengan pasangannya. Keempat, tidak ingin membebani. Kelima, hilangnya komunikasi dengan keluarga dan teman menimbulkan pengabaian sehingga lanjut usia merasa terasingkan.

Ketika seseorang memasuki usia lanjut, diharapkan juga dibarengi dengan peningkatan kualitas hidup mereka juga. Santrock (2002) menambahkan bahwa meski populasi sekarang dapat bertahan hidup lebih panjang tetapi patut disayangkan bahwa hal ini dapat terhambat karena mental yang tidak sehat. Keadaan ini rentan muncul pada para lansia terutama yang hidup sendiri dan masih harus berjuang di masa tuanya untuk mempertahankan hidup secara layak bahkan tetap menjadi sumber ekonomi yang utama bagi keluarganya. Usia dimana seharusnya mereka sudah tidak perlu memenuhi kebutuhan ekonomis, seringkali terpaksa harus diisi dengan kerja keras dan hidup serba terbatas. Masalah yang muncul ketika mereka sudah tinggal sendiri cukup beragam, misalnya seperti masalah kesepian, depresi, masalah penghasilan, ketakutan menjadi korban kejahatan serta masalah kurangnya dukungan sosial.

Hasil dari observasi yang telah dilakukan di wilayah Desa Tolengas Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang terdapat fenomena lanjut usia yang hidup sendiri. Fenomena tersebut terjadi karena karakteristik masyarakat banyak yang merantau menuju kota sehingga para orangtua atau lansia hidup di kampungnya sendiri. Desa Tolengas juga merupakan desa dengan jumlah penduduk terbanyak kedua di kecamatan Tomo dengan jumlah lansia sebanyak 431 jiwa dan lansia yang hidup sendiri sebanyak 40 jiwa. Diantara para lanjut usia tersebut menunjukkan dua respon yang berbeda terhadap keadaan kesendiriannya. Terdapat lanjut usia yang merasa sudah terbiasa dan dapat menjalankan kehidupannya dengan baik namun terdapat juga lanjut usia yang masih merasa kesulitan hidup sendiri karena merasa kesepian dan tidak mampu melakukan fungsi sosialnya dengan baik. Permasalahan yang dihadapi oleh lanjut usia yang hidup sendiri tersebut diantaranya yaitu, kesulitan untuk menjalankan peran sosialnya, rasa kesepian, permasalahan ekonomi untuk memenuhi kebutuhannya, permasalahan kesehatan yang menurun. Berdasarkan pada kenyataan tersebut, maka diperlukan suatu kemampuan atau kapasitas individu dalam menghadapi dan mengatasi berbagai permasalahan serta penderitaan hidup secara positif sehingga individu dapat memandang permasalahan tersebut sebagai hal yang wajar yang dikenal dengan istilah resiliensi (Reivich & Shatte, 2002). Lanjut usia yang hidup sendiri biasanya melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan fisik, psikologis, dan sosial sebagai upaya untuk mengurangi rasa kesendiriannya, atau setidaknya dapat berkurang dengan adanya ketahanan atau resiliensi dalam diri Lansia (Munifatuz, 2020). Dengan meningkatkan resiliensi, manusia dapat mengembangkan keterampilan hidup seperti cara

berkomunikasi, kemampuan membuat rencana hidup yang realistis, dan kemampuan mengambil langkah hidup yang tepat. (Luisa, 2015)

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk mengatasi dan melakukan adaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupan (Reivich & Shatte, 2002). Connor dan Davidson (2003) dalam Fuad Nashori, dkk (2021) menambahkan bahwa resiliensi adalah kualitas kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan. Aspek-aspek resiliensi menurut Connor dan Davidson (2003) yang kemudian direkonstruksi oleh Yu dan Zhang (2007) dalam Fuad Nashori (2021:14) ada tiga yaitu kegigihan (*tenacity*), kekuatan (*strength*), dan optimisme (*optimism*).

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa perilaku resilien diperlukan guna menghadapi berbagai kesulitan hidup terutama para lansia yang hidup sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran tingkat resiliensi pada lansia yang hidup sendiri di Desa Tolengas Kecamatan Tomo kabupaten Sumedang.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Tingkat Resiliensi Lanjut Usia yang Hidup Sendiri di Desa Tolengas Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang?”. Selanjutnya rumusan masalah penelitian ini dirinci ke dalam sub-sub masalah adalah:

1. Bagaimana Karakteristik Responden di Desa Tolengas Kecamatan Tomo kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana Kegigihan (*Tenacity*) Responden di Desa Tolengas Kecamatan Tomo kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana Kekuatan (*Strength*) Responden di Desa Tolengas Kecamatan Tomo kabupaten Sumedang?
4. Bagaimana Optimisme (*Optimism*) Responden di Desa Tolengas Kecamatan Tomo kabupaten Sumedang?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang:

1. Karakteristik responden di Desa Tolengas Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang
2. Kegigihan responden di Desa Tolengas Kecamatan Tomo kabupaten Sumedang
3. Kekuatan responden di Desa Tolengas Kecamatan Tomo kabupaten Sumedang
4. Optimisme responden di Desa Tolengas Kecamatan Tomo kabupaten Sumedang

1.4. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah pengetahuan pekerjaan sosial di bidang Lanjut Usia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pemecahan masalah bagi lanjut usia dan sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun kebijakan/program bagi para lanjut usia

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup. Format penulisan sistematika pembahasan ditulis dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi. Maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi:

BAB I PENDAHULUAN Pada bagian awal yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL Berisi tentang kajian teori yang di dalamnya mencakup penelitian dan kajian teori yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti yaitu Resiliensi Lanjut Usia yang Hidup Sendiri di Desa Tolengas Kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang

BAB III METODE PENELITIAN Membahas tentang metodologi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Berisi tentang penyajian data dan analisis, yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

BAB V USULAN PROGRAM Berisikan usulan program pemecahan masalah atau program pemecahan masalah yang terdiri dari dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, indicator keberhasilan.

BAB VI PENUTUP Terdiri dari kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan akhir dari penulisan karya ilmiah dan merupakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.